

HUKUM CAMBUK BAGI PEZINA PRESPEKTIF HADITS

Ufuqul Mubin¹

Abstrack

Hukum bagi pezina baik yang sudah menikah ataupun belum telah ditentukan dalam al-Qur'an. Walaupun demikian, terdapat banyak hadits nabi yang membicarakan dan membahas aspek-aspek yang berhubungan dengan perzinahan, khususnya hukuman bagi pelaku. Yang demikian dapat diartikan sebagai perhatian nabi yang serius, mengingat perzinahan pada zaman itu sangat marak dan terjadi di mana-mana. Karena yang demikian itulah banyak ditemukan hadits nabi dalam pembahasan zina. Hadits sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an memiliki kedudukan dan status yang tinggi dan kuat. Bahkan apabila tidak ditemukan dalam al-Qur'an maka hadits menjadi solusi. Di samping itu, hadits juga dapat berfungsi sebagai penjelas/bayan dan juga tafsil/merinci yang global. Tidak terkecuali dalam pembahasan perzinahan pada zaman itu.

Muqoddimah

Salah satu fungsi *asbab wurud* adalah untuk mengetahui lebih jelas apa yang dimaksud oleh *hadith*. Hal ini disebabkan *asbabul wurud* merupakan bentuk sebab-musabab keluarnya pernyataan nabi, atau yang disebut hadits. Akan banyak kesalahan atau kerancuan dalam memahami *hadith* tanpanya. Dengan sendirinya, pemahaman mendalam atas *asbabul wurud* sebuah hadits menjadi penting dan urgen.

Terdapat dua kaidah yang digunakan para ulama persoalan *asbab Nuzul* maupun *asbab wurud* ini. kedua kaidah tersebut adalah *al-ibrah bi umum al-lafdz la bi khusus al-sabab* dan *al-ibrah bi khusus al- sabab la bi umum al-lafdz*. Masing-masing dari kedua *ibrah* di atas memiliki konsekuensi hukum tersendiri.

Kebanyakan yang dipakai adalah yang pertama. Hemat penulis hal ini tidak dapat dipukul rata. Jika hal ini terjadi maka di mana letak urgensi sebuah *asbab wurud*. Untuk mengambil langkah yang mana yang akan diterapkan dalam sebuah *hadith* perlu adanya pengkajian ulang tentang *asbab wurud hadith*, yang kemudian setelah mengetahui *asbab wurudnya*, dari sini dapat diketahui apakah *hadith* tersebut dapat diterapkan pada pendapat yang pertama atau yang kedua.

Pada tulisan ini, penulis akan mengupas *hadith* nabi tentang hukuman cambuk bagi seorang budak perempuan yang berzina.

¹ Adalah Dosen Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam UNISDA Lamongan

Pembahasan

Obyek Hadith²

اجلدوها ثم إن زنت فاجلدوها ثم إن زنت فبيعوها ولو بضيفير بعد الثالثة أو الرابعة

Artinya:”Cambuklah dia kemudian jika berzina kembali, cambuk lagi kemudian jika berzina lagi juallah dia walau hanya dengan seutas tali setelah bezina ketiga atau keempat kali.”

Setelah penulis telusuri melalui kitab indeks hadith perkata *al-Mu’jam al-Mufahras*, hadith di atas terdapat dalam kitab al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, al- al-Nasai, Ibn Majah, Ahmad bin Hanbal.³

Matan hadith yang serupa sebagai berikut:

١. حدثنا إسماعيل قال حدثني مالك عن ابن شهاب عن عبيد الله ابن عبد الله عن أبي هريرة وزيد بن خالد رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل عن الأمة إذا زنت ولم تحصن؟ قال: إن زنت فاجلدوها ثم إن زنت فاجلدوها ثم إن زنت فبيعوها ولو بضيفير (. قال ابن شهاب لا أدري بعد الثالثة أو الرابعة^٤ .

Artinya: “Al-Bukhari berkata Ismail berkata kepadaku bahwa Malik telah mengatakan kepaku dari Ibn shihab dari ‘Ubaidillah Ibn Abdullah dari Abu Hurairah dan Zaid ibn Khalid ra. Bahwa Rasulullah saw. Ditanya tentang budak wanita ketika berzina dan belum merdeka? Nabi menjawab: jika ia berzina maka cambuklah ia kemudian jika berzina lagi maka cambuklah ia, dan jika masih berzina maka juallah ia meskipun dengan seutas tali. Ibn shihab berkata apa setelah tiga kali atau empat kali.”

² Ibn Hamzah al-Husaini al-Hanafī al-Dimasyiqi. *Asbab Nuzul*. Terj. Suwarta Wijaya, Zafrullah Salim. (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 42.

³ Wensink, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith*, juz 3, 515.

⁴ Muḥammad bin Ismā’īl Abū Abdullah al-Bukhārī al-Ja’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibn Kathīr, 1407 H/ 1987 M), 2. 756.

٢. حدثنا عبدالله بن مسلمة القعنبي حدثنا مالك ح وحدثنا يحيى بن يحيى (واللفظ له) قال قرأت على مالك عن ابن شهاب عن عبيدالله بن عبدالله عن أبي هريرة إن رسول الله صلى الله عليه و سلم سئل عن الأمة إذا زنت ولم تحصن ؟ قال (إن زنت فاجلدوها ثم إن زنت فاجلدوها ثم إن زنت فاجلدوها ولو بضيف . قال ابن شهاب لا أدري أبعد الثالثة أو الرابعة وقال القعنبي في روايته قال ابن شهاب والضيف الحبل^٥

Artinya:”Muslim berkata menceritakan kepadaku dari Abdullah ibn Maslamah al-Qa’nabi dari Malik dan Imam Muslim mengatakan bahwa juga bercerita kepadaku Yahya dari Yahya (lafad darinya) berkata: saya membacakan kepada Malik dari ibn Shihab dari ubaidillah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. Ditanya tentang budak amat jika ia berzina dan belum merdeka? Nabi menjawab: jika jika ia berzina maka cambuklah ia kemudian jika berzina lagi maka cambuklah ia, dan jika masih berzina maka juallah ia meskipun dengan seutas tali. Ibn shihab berkata apa setelah tiga kali atau empat kali dan al-Qa’nabi berkata dalam riwayatnya ibn shihab berkata arti *al-dlafir* adalah tali”.

٣. حدثنا عبد الله بن مسلمة عن مالك عن ابن شهاب عن عبيد الله بن عبد الله بن عتبة عن أبي هريرة وزيد بن خالد الجهني أن رسول الله صلى الله عليه و سلم سئل عن الأمة إذا زنت ولم تحصن قال " إن زنت فاجلدوها ثم إن زنت فاجلدوها ثم إن زنت فاجلدوها ثم إن زنت فبيعوها ولو بضيف " قال ابن شهاب لا أدري في الثالثة أو الرابعة والضيف الحبل . قال الشيخ الألباني : صحيح^٦

⁵, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qushairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirūt: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, tth.). 3. 1328

⁶Sulaimān bin al-Ash’ath Abū Dāūd al-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāūd* (Beirūt: Dār al-Fikr, tth.),2.566.

Artinya:”Abu Dawud berkata telah bercerita kepadau Abdullah ibn Maslamah dari Malik dari ibn Shihab dari Ubaidillah ibn Abdullah ibn U\taibah dari Abu Hurairah dan Zaid ibn Khalid al-Juhni bahwa Rasulullah saw. Ditanya tentang budak amat jika ia berzina dan belum merdeka? Nabi menjawab: jika jika ia berzina maka cambuklah ia kemudian jika berzina lagi maka cambuklah ia, dan jika masih berzina maka juallah ia meskipun dengan seutas tali. Ibn shihab berkata apa setelah tiga kali atau empat kali dan *al-dlafir* adalah tali”.

٤. أخبرنا أحمد بن الأزهر النيسابوري قال ثنا المعلى بن منصور قال ثنا أبو أويس عن عبد الله بن أبي بكر عن عباد بن تميم عن عمه وكان شهد بدرا أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : إذا زنت الأمة فاجلدوها ثم إن زنت فاجلدوها ثم إن زنت فاجلدوها ثم بيعوها ولو بضيفير قال أبو عبد الرحمن أبو أويس ضعيف وإسماعيل ابنه أضعف منه^٧

Artinya:”Sunan al-Nasa’I berkata Ahmad ibn al-Azhar al-Naisaburi berkata bercerita kepadaku al-Ma’la ibn Mansur dari Abu Aus dari Abdullah ibn Abu Bakr dari Ubbad ibn Tamim dari Ammah, beliau shahid perang badar, berkata bahwa Rasulullah saw. Bersabda ” jika seorang budak berzina maka cambuklah ia kemudian jika berzina lagi maka cambuklah ia, dan jika masih berzina maka juallah ia meskipun dengan seutas tali”.

٥. حدثنا محمد بن رمح قال أنبأنا اللليث بن سعد عن يزيد بن أبي حبيب عن عمار بن أبي فروة أن محمد بن مسلم حدثه أن عروة حدثه أن عمرة بنت عبد الرحمن حدثته أن عائشة حدثتها أن رسول الله صلى الله عليه و سلم

⁷ Ahmad bin Shu’aib Abū Abdurrahmān al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1411 H/ 1991 M), 4. 298.

قال (إذا زنت الأمة فاجلدوها . فإن زنت فاجلدوها فإن زنت فاجلدوها .
فإن زنت فاجلدوها . ثم بيعوها و لو بضيف^٨ .

Artinya:”Ibn Majjah berkata telah bercerita kepadaku Muhammad ibn Ramh dari al-Laith ibn Sa’ad dari Yazid ibn Abi Hubaib dari Ammar ibn Abu Farwah bahwa Muhammad ibn Muslim menceritakan kepadanya Urwah diberitahu oleh Amrah bint Abd Rahman diberitahu oleh ‘Aisyah bahwa Rasulullah saw. bersabda jika seorang budak berzina maka cambuklah ia kemudian jika berzina lagi maka cambuklah ia, dan jika masih berzina maka juallah ia meskipun dengan seutas tali”.

٦ . حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا سفيان عن أيوب بن موسى عن سعيد عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه و سلم : إذا زنت أمة أحدكم فتابين زناها فليجلدها الحد ولا يثرب قال سفيان لا يثرب عليها أي لا يعيرها عليها في الثالثة أو الرابعة فليبعها ولو بضيف^٩ .

Asbab al-Wurud al-Hadith

Asbab wurud atau latar belakang adanya hadith tersebut adalah sebagaimana yang disebutkan dalam hadith yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud. Bahwa Nabi bersabda pada waktu ditanya tentang budak perempuan yang berzina dan dia belum merdeka. Namun dalam hadith yang diriwayatkan oleh *mukharrij* yang lain di dalamnya tidak menerangkan hal tersebut. Hadith-hadith tersebut hanya menceritakan bahwa sahabat Nabi bercerita Nabi telah bersabda bahwa “Jika budak perempuan berzinadan seterusnya”.

Setelah melihat dari beberapa hadith di atas dapat disimpulkan bahwa hadith tersebut memang dikatakan oleh Nabi meskipun di antara hadith-hadith di atas terdapat hadith yang menurut para ahli hadith adalah dha’if. Seperti hadith yang diriwayatkan oleh sunan Nasa’i.

⁸ Muḥammad bin Yazīd Abū Abdullah al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Majah* (Beirūt: Dār al-Fikr, tth.),2. 857.

⁹ Aḥmad bin Ḥanbal Abū ‘Abdullah al-Shaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (Cairo: Muasasah Qurṭubah, tth.), 2. 249.

Adanya salah satu hadits yang dhoif tersebut tidak menjadi persoalan dalam aspek kualitas. Hal ini dikarenakan ada hadits yang lain yang berkualitas shohih. Dengan sendirinya, hadits yang dhoif tetapi semakna dengan hadits shohih lain statusnya akan berubah dari dhoif menjadi hadits shohih loghoirih.

Penjelasan Hadith (*Fiqh al-Hadith*)

Hadith di atas hanya menerangkan tentang hukuman cambuk bagi seorang budak perempuan yang berzina dan tidak menerangkan jumlah atau ketentuan cambuk baginya. Dalam al-Qur'an Allah berfirman yang artinya: "Hukuman bagi mereka(budak-budak) adalah separuh dari orang merdeka (bukan budak) (al-Nisa:25). Ketentuan hukum cambuk bagi perempuan merdeka adalah 80 kali cambuk, maka hukuman cambuk bagi budak perempuan adalah 40 kali cambuk.

Makna *al-dlafir* dalam hadith diatas menurut bahasa adalah bagian dari rambut (هي الخصلة من الشعر)¹⁰. Namun yang dimaksud di sini adalah sebuah tali. Adapun *khatab* yang dituju oleh hadith ini adalah pemilik dari budak perempuan tadi dalam artian bahwa seorang majikan di sini memiliki hak untuk menghukum budaknya jika ia berzina. Adapun dalil yang membolehkan seorang majikan menghukum *jariyah* adalah nash sedangkan apabila budak laki-laki maka di ilhakkan kepada budak perempuan. Dalam hal ini imam Syafi'I mengatakan bahwa yang berhak menghukum budak perempuan ini adalah sayyidnya meskipun ia memiliki suami hal ini juga dikatakan oleh Malik¹¹.

Masih ada persoalan dalam masalah hukuman bagi budak perempuan ini, apakah setelah ia dicambuk perlu diasingkan atau tidak? Dalam menyikapi hal ini Abu Hanifah berpendapat bahwa hukuman bagi seorang budak wanita adalah separuh dari hukuman perempuan merdeka dengan tanpa diasingkan karena hukuman seorang perempuan merdeka juga tidak diasingkan.

Al-Thahawi mengatakan bahwa Rasulullah melarang seorang perempuan bepergian sendirian tanpa muhrim selama tiga hari. Hadith ini menunjukkan

¹⁰ Al-Asqalani, Ahmad bin Ali ibn Hajar Abu Fadl. *Fath al-Bari Sharh Sahih al-Bukhari*. Baairut: Dar al-Ma'rifah: 1379. Juz 1, 148.

¹¹ Ibid, 12. 163

bahwa seorang perempuan yang mengalami hukuman had zina juga dilarang untuk bepergian selama tiga hari tanpa muhrim¹².

Hadith lain yang menerangkan tentang hukuman seorang yang berzina. Namun dalam hadith ini pezina adalah seorang laki-laki. Alasan penulis dalam menyantumkan hadith ini adalah ingin menyampaikan sesuatu yang ada dibalik (*asbab wurud*) dari hadith ini. Nabi pernah bersabda:

إضربوه حده (رواه احمد بن حنبل)

Artinya: “Pukullah ia sebagai hukumannya”.

Sebab adanya hadith ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan dari Sa’ad bin Ubadah, berkata ”Di antara perumahan tempat tinggal kami, ada seorang yang berbuat mesum dengan salah seorang budak perempuan. Dia pasrah dan mengakui kesalahannya. Hal ini diadukan kepada Rasulullah saw. Beliau bersabda “Pukullah dia sebagai hukumannya”. Mereka berkata “Ya Rasulullah dia seorang yang lemah, tidak akan kuat menahan pukulan itu. Jika kami menderanya seratus kali berarti kami membunuhnya”. Rasulullah bersabda ”Ambillah sebuah cabang kayu yang berating seratus buah, dan pukullah dia dengan cabang itu, cukup satu kali pukulan”¹³.

Setelah melihat *sabab wurud* hadith di atas bahwa ada seorang laki-laki lemah berzina, maka hukuman baginya adalah satu kali cambukan dengan kayu berating seratus. Hal tersebut memberitahukan kepada kita semua bahwa hukuman bagi seorang yang belum menikah adalah cambukan seratus bukan hukuman bunuh. Jika seorang tersebut dikira akan mati dengan hukuman seratus cambukan maka hukuman tersebut dapat dikurangi jumlahnya.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa dalam hukuman bagi pezina ini dapat diterapkan teori batas yang dilontarkan oleh Shahrur. Yang dimaksud dengan teori batas ini adalah seorang yang berzina dan bukan muhsan hukumannya adalah seratus kali cambukan. Hukuman ini adalah batas maksimal, dalam artian hukuman ini bisa dikurangi. Penyimpulan ini setelah melihat hadith yang menjadi *sabab wurud* di atas. Lain halnya dengan pezina muhsan yang mana

¹² Aini, Badr al-Din. *Umdat al-Qari' Syarh Sahih al-Bukhari*. Jld 20. 408.

¹³ Al-Damsyiqi, 199.

hukumannya adalah rajam sampai mati. Hukuman ini adalah batasan minimum, dalam artian hukuman ini tidak dapat dikurangi atau diganti dengan hukuman lain.

Kesimpulan

Setelah kita mempelajari hadits di atas adari *asbab wurudnya* adalah muncul setelah adanya pertanyaan dari para sahabat tentang hukuman bagi budak perempuan yang berzina. Nabi memberikan jawaban mengenai pertanyaan tersebut yakni dengan cara mencambuknya. Dalam hadits ini tidak dijelaskan jumlah cambukan baginya, karena dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa hukuman bagi seorang budak adalah separuh dari hukuman perempuan merdeka.

Daftar Pustaka

- Aini, Badr al-Din. *Umdat al-Qari' Syarh Sahih al-Bukhari*.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali ibn Hajar Abu Fadl. *Fath al-Bari Sharh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah: 1379.
- Al-Azdi, Sulaiman bin al-Ash'ath Abu Daud al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987
- Al-Dimashqi, Ibn Hamzah al-Husaini al-Hanafi, *Asbabul Wurud*, tej. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, Jakarta: Kalam Mulia, 2006
- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qushairi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, tth.
- Al-Nasai, Ahmad bin Shu'aib Abu Abdurrahman, *Sunan al-Nasai*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H/ 1991 M
- Al-Qazwini, Muhammad bin Yazid Abu Abdullah, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Al-Shaibani, Ahmad bin Hanbal Abu 'Abdullah, *Musnad al-Imam Ahmad bin H{anbal*, Cairo: Muasasah Qurt}ubah, tth.
- Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith al-Nabawi*, Leidan: Maktabah Brill, 1946